

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang ditularkan oleh virus, penyakit ini juga dapat ditularkan melalui droplet, kontak dengan tangan, atau benda lain yang telah terkontaminasi (WHO, 2020). Penyakit ini cenderung menjadi endemi dan pandemi dalam pelayanan kesehatan dan menjadi penyebab utama mortalitas, dan morbiditas di dunia, serta merupakan penyebab paling umum konsultasi dan perawatan di pelayanan kesehatan terutama dalam pelayanan anak. Hampir 4 juta orang meninggal akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut setiap tahun. Tingkat kematian sangat tinggi ada pada bayi, anak-anak, dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020).

ISPA ini terjadi lebih kurang selama 14 hari dimana salah satu penyebab terjadinya ISPA ini adalah disebabkan oleh mikroorganisme. ISPA ini dapat menyerang satu atau bisa juga menyerang bagian lainnya, diawali dari hidung hingga pleura (Dewi 2018). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih merupakan salah satu penyakit yang sering dialami balita dengan memiliki tingkat kematian dan tingkat kesakitan yang cukup tinggi. Akan tetapi ISPA masih sering terlupakan, sehingga ISPA dijuluki sebagai *The forgotten a killer of Children* (Dewi 2018). Permasalahan kesehatan ini

tetap ada dari tahun ke tahun, mulai dari negara berkembang hingga negara maju masih ada angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ISPA (WHO, 2020).

Menurut WHO (2016) kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18.8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta Orang per tahun. Kejadian ISPA di negara berkembang ialah 2-10 kali lebih banyak dari pada negara maju. Perbedaan tersebut berhubungan dengan etiologi dan faktor resiko. Prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) dan gejala tahun 2013 mencapai 25.0% dan pada tahun 2018 sebanyak 9.3%. Pada Provinsi Banten ISPA mencapai lebih dari 25% dan pada tahun 2018 mencapai lebih 10% (Kemenkes RI, 2018). Indonesia memiliki angka kematian yang disebabkan oleh ISPA mencakup 20%-30% dari seluruh kematian anak. Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 9,3%, dimana angka prevalensi ini turun dibandingkan tahun 2013 sebesar 25,0%. Penyakit ini masih menjadi kunjungan pasien yang banyak di Puskesmas (Kemenkes RI, 2018).

Data menurut hasil Riskesdas 2018, didapatkan bahwa sebesar 7,8% prevalensi ISPA pada balita di Indonesia menurut tenaga kesehatan (diagnosis), dan sebesar 12,8% prevalensi ISPA pada balita di Indonesia menurut tenaga kesehatan (diagnosis) atau gejala. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi yang memiliki ISPA tertinggi pada balita menurut tenaga kesehatan (diagnosis) dan Provinsi Bangka Belitung merupakan provinsi

terendah yang memiliki ISPA pada balita menurut tenaga kesehatan (diagnosis). Provinsi Banten adalah provinsi yang memiliki ISPA tertinggi pada balita sebesar 17,7% menurut tenaga kesehatan (diagnosis) atau gejala, dan provinsi Maluku Utara adalah provinsi yang memiliki ISPA terendah pada balita sebesar 6,0% menurut tenaga kesehatan (diagnosis) atau gejala (Kementerian Kesehatan 2018).

Provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (16,7%), Papua (14,0%), Aceh (12,0%), Nusa Tenggara Barat (11,9%), dan Jawa Timur (9,5%). Pada Riskesdas 2018, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA. *Period prevalence* (jumlah penderita dalam suatu jangka waktu tertentu) ISPA di Indonesia adalah 9,3% (Kemenkes RI, 2018).

Kasus ISPA pada balita di Papua tahun 2019 sebesar 74.067 kasus (2,80%) dengan urutan pertama yaitu Kabupaten Merauke (0,36%), kedua Kabupaten Nabire (0,20%) dan ketiga Kabupaten Jayapura (0,18%) (Dinkes Provinsi Papua, 2019).

Data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura tahun 2019, estimasi penderita pneumonia sebesar 384 kasus dan berhasil menemukan di atas perkiraan atau target yang ada yaitu sebesar 713 kasus (185,6%). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura, ISPA adalah salah satu penyakit tertinggi dari 10 besar penyakit yang ada di Kabupaten Jayapura dengan jumlah 37, 214 kasus (29,03%).

Profil Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi diperoleh data penyakit ISPA pada tahun 2020, dilihat dari total populasi yang terkena ISPA berjumlah 2.222 kasus yang terdiri dari jumlah kasus pada laki-laki 910 (41%), pada perempuan 1.312 (59%), dan seluruh anak usia prasekolah yang terkena ISPA di Wilayah kerja Puskesmas Sawoi tahun 2021 pada 6 bulan terakhir yakni dari bulan Januari-Juni berjumlah 558 (Profil Puskesmas Sawoi, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di Pusekesmas Banjarankan II, didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak menderita ISPA yaitu sebanyak 87 orang (62,6%) dibandingkan dengan perempuan 52 orang (37,4%). Salah satu teori yang dapat menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian ISPA adalah faktor perbedaan hormonal, dimana mekanisme antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA dapat disebabkan oleh faktor anak laki-laki cenderung lebih aktif dibandingkan dengan perempuan (Utami, 2016).

Dari status gizi baik pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada balita penderita ISPA yang memiliki status gizi baik dibandingkan dengan status gizi buruk, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Lebuan pada tahun 2010 bahwa dari 54% balita berstatus gizi baik ditemukan kejadian ISPA berulang sebanyak 32%, sedangkan pada balita berstatus gizi kurang ditemukan kejadian ISPA berulang sebanyak 40% (Namira, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian BBLR dengan kejadian ISPA terhadap balita yang dilakukan oleh Firda Fibrila, Hasil analisis dengan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% diketahui ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA ($p\text{-value} = 0.037$), dan nilai OR = 4,491 (CI: 1,260 – 16,006) yang berarti bahwa balita yang memiliki usia berisiko tinggi secara uji statistik memiliki risiko 4,491 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang berat badan lahir normal (Fibrila, 2015).

Analisis hubungan variabel diperoleh P value 0,000 ($P < 0,05$) yaitu secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi terhadap kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan status gizi (berat badan menurut umur) terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Pahandut, Kota Palangka Raya pada bulan maret-februari tahun 2017 (*Crista Lorensa, 2017*).

Hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan tentang terjadinya ISPA pada balita yang dilihat dari faktor usia, Penelitian dengan Sampel penelitian berjumlah 48 meliputi : 24 kasus dan 24 kontrol yang diperoleh dengan teknik *quota sampling*. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan antara usia anak ($p\text{-value} = 0,018$; OR = 5,320) dan berat badan lahir ($p\text{-value} = 0,037$; OR = 4,491) dengan kejadian ISPA (Fibrila, 2015).

Dari uraian diatas kejadian ISPA pada anak usia prasekolah yang memiliki hubungan dengan umur anak, jenis kelamin, status gizi, dan berat badan lahir anak, dan dilihat dari hasil penelitian sebelumnya menunjukan adanya hubungan, dan berdasarkan hasil observasi Pengalaman Belajar

Lapangan (PBL) yang kami lakukan di Distrik Kentuk Gresi, ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan anak-anak disana mudah terkena ISPA, dilihat dari faktor lingkungan sekitar dan lingkungan rumah yang tidak sesuai standar kesehatan, Rumah tangga atau keluarga yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, pembuangan sampah yang tidak dikelola dengan baik, sehingga hal ini yang dapat menyebabkan anak-anak mudah untuk terjangkit penyakit ISPA.

Alasan peneliti mengambil penelitian tentang usia anak prasekolah 3-5 tahun dengan kejadian ISPA, karena usia 3-5 tahun adalah usia dimana balita mulai aktif (bermain, belajar, berbicara, berperilaku) sehingga anak akan mulai mencari tahu sesuatu yang membuatnya penasaran, saat anak mulai tumbuh, dunianya mulai terbuka sehingga anak akan lebih mandiri. Oleh sebab itu anak usia prasekolah di Sawoy akan lebih mudah terkena sakit ISPA dikarenakan anak usia ini sangat aktif bermain dengan lingkungan sekitar sehingga dapat dengan mudah terpapar oleh orang-orang yang sudah terjangkit ISPA dan dapat dengan mudah terkena sakit dikarenakan lingkungan rumah yang tidak sehat.

Berdasarkan uraian diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan adanya peningkatan kesakitan penyakit ISPA yang sangat tinggi yang terjadi di Puskesmas Sawoy serta status gizi yang kurang mengakibatkan tingginya penyakit. Dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Gambaran Infeksi Saluran

Pernafasan Akut (ISPA) pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Usia Prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura tahun 2021 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kasus ISPA pada anak usia prasekolah di Wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik anak menurut umur anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura

- c. Mengetahui gambaran karakteristik anak menurut jenis kelamin anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura
- d. Mengetahui gambaran karakteristik menurut status gizi anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura
- e. Mengetahui gambaran karakteristik anak menurut status BBLR anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Sawoi Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan dalam proses pendidikan di bidang kesehatan masyarakat. Menambah bahan referensi bacaan di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih mengenai ISPA pada anak Prasekolah. Memberikan informasi dan bahan masukan kepada masyarakat umum dan yang lebih khususnya bahaya dari penyakit ISPA dan cara pencegahannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i dan pembaca tentang gambaran ISPA pada anak usia prasekolah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	PENELITI/TAHUN	JUDUL PENELITIAN	DESAIN	HASIL PENELITIAN
1	2017	Faktor-faktor berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Tiomneri Kabupaten Lanny Jaya	Analitik	1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi rumah dengan ISPA (P- Value = $0,854 \geq 0,05$) 2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan tungku api rumah dengan ISPA (P- Value = $0,667 \geq 0,05$) 3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dalam rumah dengan ISPA (P- Value = $0,953 \geq 0,05$) 4. Ada hubungan status gizi dengan ISPA (P- Value = $0,032 \geq 0,05$) 5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan ISPA (P- Value = $0,184 \geq 0,05$)
2	2013	Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak prasekolah di kampung pemulung Tengerang selatan	Deskriptif	1. anak prasekolah dikampung pemulung Tengerang Selatan mengalami ISPA ringan sebesar 84.8%, anak yang mengalami ISPA sedang sebesar 13.0%, dan ISPA berat sebesar 2.2%. 2. gambaran faktor karakteristik di Kampung Pemulung Tengerang Selatan terdapat 87.0%, anak dengan berat badan lahir normal dengan presentasi tertinggi dan berat badan lahir rendah dan lebih masing-masing sebesar 8.7% dan 4.3%. anak dengan status gizi baik 89.1%, dan anak gizi buruk, kurang dan lebih masing-

masing sebesar 0%, 8,7%, dan 2,2%			
3	2016	Hubungan jenis kelamin, status gizi dan berat badan lahir dengan angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjarangkan II tahun 2016	Analitik 1. Balita dengan ISPA cenderung lebih banyak pada usia 1-3 tahun (57,9%), 2. Lebih banyak terjadi pada anak berjenis kelamin laki-laki (62,6%), 3. Status gizi baik (89,9%), dan berat badan lahir normal (88,5%).
4	2015	Hubungan usia anak, jenis kelamin dan berat badan lahir anak dengan kejadian ISPA	Analitik 1. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan antara usia anak dengan ISPA pada balita (p-value = 0.018; OR = 5,320) 2. Berat badan lahir dengan ISPA pada balita (p-value = 0.037; OR = 4,491). 3. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan ISPA pada balita (p-value = 0.563)
5	2014	Status gizi berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I Kabupaten Gunungkidul 2014	Analitik <i>Sebanyak 1 balita (2,4%) mengalami gizi buruk dan 7 balita (16,7%) dengan gizi kurang. Sebanyak 10 balita (23,8%) mengalami ISPA. Hasil analisis chi-square menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA ($r=22,241$, $p=0,000$).</i>